



## ETIKA BISNIS ISLAM

**Budi Februari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Husnul Khatimah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Afiyah Dwi Astri**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Dini Vientiany**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jln. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Medan Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: [budifebuari992@gmail.com](mailto:budifebuari992@gmail.com)

**Abstrak:** *This study discusses Islamic business ethics as a moral guide in business practices based on sharia principles. This study uses a qualitative method with a library research approach, collecting data from literature such as books and scientific articles. The focus of the study is to identify and analyze the principles of Islamic business ethics, including the prohibition of usury (interest), gharar (uncertainty), and the application of honesty and justice. The results of the analysis show that Islamic business ethics are not only oriented towards material gain, but also towards social responsibility and the welfare of the people. This study aims to provide insight into the application of business ethics in the context of sharia and encourage business actors to carry out practices that are in line with Islamic values.*

**Keywords:** *Business, Ethics, Islam*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas etika bisnis Islam sebagai panduan moral dalam praktik bisnis berdasarkan prinsip syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, mengumpulkan data dari literatur seperti buku dan artikel ilmiah. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip etika bisnis Islam, termasuk larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), serta penerapan kejujuran dan keadilan. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika bisnis Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kesejahteraan umat. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang penerapan etika bisnis dalam konteks syariah dan mendorong pelaku bisnis untuk menjalankan praktik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** *Bisnis, Etika, Islam*

## PENDAHULUAN

Telah menjadi sunnatullah bahwa manusia harus bermas yarakat, tunjang-menunjang, topang-menopang, dan to long-menolong antara satu suku dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial (zoon politicon), manusia tidak mungkin mam pu memenuhi segala kebutuhannya sendirian tanpa bantuan sesamanya. Bahkan untuk sekadar tersenyum pun manusia membutuhkan kehadiran orang lain karena ia tidak mungkin senyum-senyum sendirian. Untuk memenuhi hajat hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya, manusia memerlukan kerjasama dan kegotongroyongan yang berupa interaksi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut yang sering dise but dengan istilah “bisnis”.

Secara umum, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual ba rang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, atau juga sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan Masyarakat Ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai aktivi tas bisnis. Pertama, bagi sebagian orang, bisnis adalah aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan mencari laba semata-mata. Karena itu, cara apapun boleh dilakukan demi meraih tujuan tersebut. Konsekuensinya, bagi pihak ini, aspek moralitas ti dak bisa dipakai untuk menilai bisnis. Aspek moralitas dalam persaingan bisnis dianggap akan menghalangi kesuksesannya.

Dari kelompok pertama, muncul istilah “mitos bisnis amoral”<sup>2</sup>, yakni aktivitas bisnis yang mengabaikan aspek mo ralitas. Mereka beranggapan bahwa aktivitas bisnis tidak mun gkin dibarengkan dengan moral atau etika karena keduanya tidak memiliki keterkaitan. Bahkan dalam beberapa kasus, moral justru menghambat kelancaran bisnis atau memperkecil keuntungan. Antara bisnis dan moralitas tidak ada kaitan apa apa dan karena itu merupakan kekeliruan jika aktivitas bisnis dinilai dengan menggunakan tolok ukur moralitas. Kelompok yang disebutkan terakhir ini berkembang terutama di kalangan businessman Amerika Serikat. Bagi mereka, karena bisnis adalah kegiatan usaha mencari keuntungan, maka bisnis amoral perlu ada demi tujuan, dan demi kelanjutan bisnisnya.

Pandangan kedua, menganggap bahwa perilaku bisnis dan etika tidak dapat dipisahkan. Dalam berinteraksi, manusia ber beda dengan hewan yang bebas nilai. Manusia memiliki nor ma-norma di dalam berinteraksi dengan sesamanya, karena itu moralitas merupakan tolok ukur apakah bisnis itu baik atau buruk, sah atau batal, benar atau salah. Moralitas (etika) yang mewarnai hubungan antarmanusia, termasuk bisnis. Bahkan norma-norma dalam bisnis juga biasanya bersumber dari nor ma-norma sosial, adat istiadat, kepercayaan, dan agama. Berbeda dari pendapat Weber, dalam Islam, etika be ragama kuat sekali melandasi hukum-hukum ekonominya. Etika sebagai ajaran baik-buruk, benar-salah, atau ajaran ten tang moral, khususnya dalam perilaku dan tindakan-tindakan ekonomi, bersumber terutama dari ajaran agama (Nurmadiansyah, 2017).

Etika bisnis Islam adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas yang sesuai dengan syariah. Selain itu etika bisnis Islam juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, tercela, benar, salah, wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja Jadi dapat difahami bahwa etika bisnis Islam merupakan seperangkat prinsip atau norma yang diterapkan oleh para pelaku bisnis dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna mencapai tujuan- tujuan bisnisnya dengan selamat (Astuti, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Untuk mendukung penelitian, jurnal-jurnal yang digunakan adalah terbitan delapan tahun terakhir yang relevan dengan kata kunci "etika bisnis Islam". Pencarian jurnal dilakukan melalui platform Google Scholar dan perangkat lunak *Publish or Perish*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti berdasarkan teori-teori yang telah ada, sehingga dapat menghasilkan sintesis baru atau memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep yang telah dikaji sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Defenisi Etika dan Bisnis

#### 1. Defenisi Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti "adat istiadat" atau "kebiasan" perpanjangan dari adat membangun suatu aturan yang kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Etika secara etimologis, ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti dari etika, menurut kamus umum bahasa Indonesia yang lama (poerwadarminta, sejak 1953), "etika" dijelaskan sebagai: "ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)". Jadi kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu "etika sebagai ilmu (Darmawati, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), disitu dijelaskan dengan membedakan 3 (tiga) arti:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik untuk individu maupun masyarakat, mencakup prinsip-prinsip tingkah laku yang benar atau baik. Etika dapat diartikan sebagai sistem nilai moral yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok, termasuk anggota profesi tertentu. Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika sebagai ilmu atau refleksi sistematis tentang norma, adat, dan pendapat moral, yang menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Menurut Ahmad Bisri Musthafa, etika mencerminkan akhlak dan perilaku seseorang, di mana kepatuhan terhadap etika cenderung menghasilkan tindakan yang baik (Ahmad Bisri Musthafa, 2022).

Dalam konteks bisnis, pelaku yang berpegang pada etika akan bersikap jujur, adil, amanah, dan peduli terhadap kepentingan orang lain. Sebaliknya, ketidakpedulian terhadap etika dapat memunculkan perilaku kontra produktif. Yusuf Qardawi menegaskan bahwa etika tidak terpisahkan dari kehidupan, seperti halnya hubungan antara ilmu dan akhlak atau politik dan moral. Etika adalah inti dari kehidupan Islam. (Nawatmi, 2022). menyoroti pentingnya etika, terutama di tengah merosotnya moralitas yang terlihat dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Etika diperlukan untuk menjaga keadilan, melindungi pekerja, lingkungan, dan memastikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

## 2. Defenisi Bisnis

Kata *bisnis* dalam Al-Qur'an sering kali diwakili oleh istilah *al-tijarah*, *al-ba'i*, *tadayantum*, dan *isytara*, dengan *al-tijarah* sebagai istilah yang paling umum digunakan. Dalam bahasa Arab, *tijarah* berasal dari kata *tajara* yang bermakna berdagang atau berniaga. Menurut *Al-Munawwir*, *at-tijaratun walmutjar* berarti perdagangan atau perniagaan. Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* menjelaskan bahwa *tijarah* mengacu pada pengelolaan harta benda untuk memperoleh keuntungan.

Secara etimologis, bisnis mencakup kegiatan usaha, perdagangan, dan pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Dalam Al-Qur'an, istilah *tijarah* digunakan untuk menggambarkan aktivitas perdagangan, seperti pada Surat Al-Baqarah: 282. Selain itu, istilah seperti *sina'atun* merujuk pada pekerjaan atau perindustrian, dan *hirfatun* bermakna pencaharian atau usaha untuk mencari nafkah.

Menurut Ibnu Farabi, *tijarah* juga menggambarkan seseorang yang mahir dalam mengelola usaha dengan tujuan yang jelas. Secara umum, bisnis adalah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks Al-Qur'an, bisnis tidak hanya terbatas pada perdagangan tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam pengelolaannya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa term bisnis dalam Al-Quran *tijarah* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas. Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah SWT, bahwa bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, kebohongan, hanya karena memperoleh keuntungan. Dalam hal ini, ada dua definisi tentang pengertian perdagangan, dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu menurut mufassir dan ilmu fikih :

- a. Menurut Mufassir, Bisnis adalah pengelolaan modal untuk mendapatkan keuntungan
- b. Menurut Tinjauan Ahli Fikih, Bisnis adalah saling menukarkan harta dengan harta secara suka sama suka, atau pemindahan hak milik dengan adanya penggantian

Menurut cara yang dibolehkan penjelasan dari pengertian di atas :

- a. Perdagangan adalah satu bagian muamalat yang berbentuk transaksi antara seorang dengan orang lain.
- b. Transaksi perdagangan itu dilaksanakan dalam bentuk jual beli yang diwujudkan dalam bentuk ijab dan qabul.
- c. Perdagangan yang dilaksanakan bertujuan atau dengan motif untuk mencari keuntungan (Februari, Maulana, et al., 2024)

Etika bisnis adalah seperangkat nilai dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam aktivitas bisnis, mencakup konsep tentang baik-buruk, benar-salah, serta pantas-tidak pantas dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi. Dalam konteks Islami, etika bisnis mencerminkan cara berbisnis yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih umum, etika bisnis mengacu pada kepatuhan terhadap

nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau kelompok tertentu (Jazil & Hendrasto, 2021).

Etika bisnis juga melibatkan refleksi atas tindakan dalam dunia bisnis, seperti bagaimana keputusan dan perilaku bisnis sesuai dengan prinsip moralitas. Kajian ini dapat mencakup *management ethics* atau *organizational ethics*, yaitu norma dan standar yang disepakati dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Mempelajari etika bisnis berarti memahami dan menerapkan tindakan yang benar berdasarkan prinsip moral, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, etika bisnis menjadi landasan untuk mencapai tujuan bisnis secara benar dan berintegritas, sekaligus menjadi tolok ukur untuk penghargaan maupun sanksi terhadap perilaku bisnis (Malahayatie, 2022).

## B. Defenisi Etika Bisnis Islam

Al-Qur'an banyak membahas tema kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, termasuk perilaku manusia yang menjadi tema awal dan akhir dalam kitab tersebut. Meskipun tidak selalu dibahas secara rinci, Al-Qur'an memberikan aturan dan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk etika bisnis. Panduan ini mengajarkan tata cara yang baik dan buruk dalam menjalankan aktivitas bisnis. Dalam bahasa Arab, etika atau moralitas disebut *al-khuluq* (jamak: *al-akhlāq*), yang berarti upaya manusia untuk membiasakan diri dengan adat istiadat yang baik, mulia, dan utama. Seseorang dianggap bermoral baik jika ia secara konsisten menjalankan kebiasaan baik hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam studi Islam istilah di atas senada dengan *al-khuluq*. Terminologi *al-khuluq* sendiri berasal dari kata dasar *al-khalq* yang berarti menciptakan. Dalam Al-Qur'an kata ini hanya ditemukan dalam bentuk tunggal (*al-khuluq*) dalam surat Al-Qalam ayat 4 sebagai nilai konsideransi atas pengangkatan Muhammad sebagai Rasul. (Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung). *Al-khuluq* artinya innate peculiarity, natural disposition, character, temper, nature. Dengan demikian maka akhlak adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan baik dan buruk, dan setiap manusia memiliki dua potensi di atas. Hanya saja dalam Islam potensi berbuat baik lebih dulu menghiasi diri manusia daripada potensi untuk berbuat kejahatan.

Etika adalah seperangkat prinsip yang mengatur kehidupan manusia, berbeda dengan moral yang lebih pada aturan praktis tentang baik dan buruk. Etika merupakan refleksi kritis dan penjelasan rasional tentang alasan di balik penilaian baik atau buruk. Misalnya, menipu dianggap buruk secara moral, sedangkan analisis alasan mengapa menipu itu buruk merupakan bagian dari etika. Meskipun sering disamakan, etika dan moral memiliki perbedaan penting, tetapi keduanya diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang teratur dan bermartabat (Syahrizal, 2018).

Etika memiliki dua dimensi utama: praktis, berupa nilai dan norma moral yang diterapkan dalam kehidupan, serta reflektif, berupa pemikiran tentang apa yang seharusnya dilakukan. Dalam filsafat, etika mencakup tiga fungsi:

1. Etika deskriptif: Menggambarkan pengalaman moral manusia untuk memahami motivasi dan tujuan di balik perilaku.
2. Etika normatif: Menjelaskan alasan manusia bertindak dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan.
3. Metaetika: Menganalisis istilah, bahasa, dan cara berpikir yang digunakan dalam diskusi etika untuk memberikan justifikasi terhadap pernyataan etika.

Ketiga fungsi ini membantu memahami dan menjelaskan aspek moralitas secara lebih mendalam.

Bisnis adalah bagian integral dari aktivitas manusia, terutama dalam bidang ekonomi, yang berfokus pada penggunaan faktor produksi secara efisien dan efektif. Namun, sejak era klasik hingga modern, etika bisnis sering terabaikan. Pemikiran ekonomi klasik, seperti yang disampaikan Theodore Levitt, menempatkan tanggung jawab bisnis semata-mata pada pencarian keuntungan ekonomi. Akibatnya, sering terjadi kerusakan lingkungan, pengabaian budaya dan agama, serta pengorbanan masyarakat demi efisiensi.

Islam, melalui Al-Qur'an dan hadis, memberikan panduan agar bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga menciptakan kemaslahatan bagi semua pihak, baik di dalam maupun di luar lingkungan bisnis. Islam menawarkan wawasan komprehensif tentang etika bisnis, mencakup prinsip dasar, pengelolaan perdagangan, faktor produksi, distribusi kekayaan, upah, barang dan jasa, hingga etika sosial ekonomi yang melibatkan hak milik dan hubungan sosial. Dengan demikian, Islam menjadi sumber nilai dan etika yang menyeluruh dalam aktivitas bisnis.

Jika kita menelusuri sejarah, dalam agama Islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomi. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebarluaskan terutama melalui para pedagang muslim. Dalam Al Qur'an terdapat peringatan terhadap penyalahgunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang mencari kekayaan dengan cara halal. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 :

الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ

Artinya : “Allah telah menghalalkan perdagangan dan melarang riba”. (Q.S. Al-Baqarah : 275).

Islam menempatkan perdagangan sebagai aktivitas strategis dalam mencari rezeki, sehingga etika dalam bisnis menjadi sangat penting dan harus selaras dengan prinsip moralitas. Kunci etika bisnis terletak pada pelakunya, sebagaimana misi Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia. Pengusaha muslim wajib memegang teguh etika Islami, seperti *husnul khuluq* (akhlak mulia), yang menjadi modal utama untuk menciptakan praktik bisnis yang etis dan bermoral. Akhlak yang baik juga membuka pintu rezeki dan membawa keberkahan dalam usaha.

Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ انْفِقُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Q.S Al-Ahzab : 70).

Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusahasesantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya.

Akhlak yang lain adalah amanah, Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalah nya dari unsur yang melampaui batas atau sia-sia. Selain itu seorang pebisnis muslim juga dituntut untuk berlaku amanah dalam menjalankan usahanyasehingga ia tidak akan menzholimi kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sebagaimana anjuran didalam Al-Qur'an surat Al Anfaal ayat 27:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمْنَتِكُمْ وَتَحُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَحُونُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (QS. Al- Anfal 8:27).

### C. Nilai Dasar dan Prinsip Etika Bisnis Islam

#### 1. Nilai Dasar Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam ditekankan dalam nilai-nilai Alquran. Secara umum, etika bisnis Islam meminjam sejumlah cita-cita kunci dari ajaran Islam. Ada empat nilai etika ekonomi, yaitu, tauhid, keseimbangan (keadilan), kebebasan dan tanggung jawab.

##### a) Kesatuan (Tauhid)

Nilai pertama etika bisnis Islam adalah persatuan. Seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak peneliti sebelumnya, kesatuan ini tercermin dalam konsep monoteisme, yang mengintegrasikan semua aspek kehidupan Muslim, ekonomi, politik serta sosial, sebagai satu kesatuan yang homogen, menekankan konsep koherensi serta keteraturan secara keseluruhan. Konsep ini, yang diturunkan dari prinsip kesatuan dalam etika bisnis Islam, muncul visi fundamental bisnis terintegrasi, vertikal dan horizontal, yang merupakan persamaan penting dalam Islam (A. Wati et al., 2021).

Menurut Djakfar, konsep tauhid berarti bahwa Allah SWT sebagai khalifah menetapkan batasan-batasan tertentu atas perbuatan manusia untuk membantu seseorang tanpa membahayakan hak-hak individu lain. Dengan melibatkan semua elemen kehidupan kita dengan agama dan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, terintegrasi, masyarakat akan merasa terlibat dalam setiap kegiatan ekonomi. termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan usaha tetapi tidak serta-merta menyimpang dari ketentuan yang terkandung di dalamnya. Artinya, konsep tauhid paling besar pengaruhnya bagi seorang muslim.

##### b) Keseimbangan (Adil)

Nilai kedua etika bisnis Islam menekankan perilaku etis dan melarang kecurangan. Islam mengajarkan pentingnya keadilan, seperti menimbang dan mengukur secara akurat tanpa penipuan, karena penipuan merusak prinsip bisnis Islami (Nawatmi, 2022). Menurut (D. Wati et al., 2021), interaksi yang adil dan mencerminkan sifat mulia Allah SWT menunjukkan penghormatan terhadap martabat manusia. Kesempurnaan dalam bisnis bukan hanya tentang keuntungan, tetapi juga menjaga kepentingan orang lain, seperti konsumen.

Ekuilibrum, yang sering disebut dengan “adl” dalam ajaran Islam, merupakan metafora untuk dimensi horizontal dan sangat terkait dengan keharmonisan semua yang ada di alam semesta. Seperti halnya firman Allah SWT melalui Surat Al-Furqan berikut ini :

دِيرَاتُهُ فَعَدْرُهُ شَيْءٌ كُلٌّ وَخَلَقَ الْمَلَكُ فِي شِرْبِكَ لَهُ كُنْزٌ أَلْمُودَا بِنَحْدِ وَلَمْ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مَلِكٌ لَهُ الَّذِي

Artinya : Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat (Q.S. Al-Furqan, 25:2).

Dalam ekonomi, konsep keseimbangan memainkan peran penting dalam merancang kegiatan penjualan, konsumsi, dan produksi yang optimal. Islam

menekankan keadilan dan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan orang lain, dengan mengintegrasikan prinsip tauhid yang mendukung keseimbangan dan keadilan dalam perilaku. Hal ini membantu menghindari tindakan merugikan oleh pihak tertentu. Menurut penelitian Lamtiur, etika perusahaan modern mengadopsi konsep keadilan distributif, yang menekankan distribusi sumber daya, keuntungan, dan kerugian secara adil. Lima pedoman keadilan distributif memastikan pembagian yang adil, yaitu: pembagian keuntungan yang adil, distribusi berdasarkan kebutuhan, kontribusi sosial, dan kinerja individu.

**c) Kehendak bebas (free will)**

Aspek utama etika bisnis Islam adalah kebebasan yang harus dijalankan tanpa merugikan kepentingan bersama. Meskipun manusia cenderung memenuhi keinginan pribadi, kewajiban sosial seperti sedekah, zakat, dan hadiah harus tetap diperhatikan. Destiya Wati, Suyud Arif, dan Abristadevi berpendapat bahwa kebebasan dalam etika bisnis Islami penting, tetapi tidak boleh merugikan orang lain atau kepentingan bersama. Islam memperbolehkan inovasi dalam muamalah, khususnya dalam bisnis, namun melarang tindakan yang bertentangan dengan hukum syariah. Islam mengakui kebebasan kehendak manusia, tetapi menekankan bahwa setiap keputusan akhir adalah milik Allah dan diatur oleh hukum syariah yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

**d) Kewajiban/Tanggung Jawab**

Nilai selanjutnya adalah tanggung jawab rakyat untuk melaksanakan kehendak bebas mereka dengan tanggung jawab dan akuntabilitas untuk menjamin keadilan dan persatuan. Dalam praktiknya, tentunya dalam etika bisnis orang harus dapat memikul tanggung jawab jika memiliki kehendak bebas. Islam membagi tanggung jawab menjadi dua jenis: tanggung jawab fardhu 'ain dan tanggung jawab fardhu kifayah. sebagai halnya firman Allah SWT berikut ini :

لَا تَدْمِينُ لِنَفْسِكُمْ قَلِيلًا عَمَّا قَال

Artinya : *Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal"*. (QS. Al-Mu'minin 23:40).

Ide-ide ini berkaitan dengan etika hukum modern yang menekankan kebebasan individu dalam mengambil keputusan dan tindakan, dengan hak moral yang tidak dapat dicabut. Meskipun demikian, hak-hak ini menimbulkan kewajiban yang saling menguntungkan, namun sering disalahgunakan. Beberapa orang masih merasa berhak atas milik orang lain, yang dapat mengarah pada ketidakadilan sosial. Islam, yang mempromosikan keadilan dan keseimbangan, tidak setuju dengan kebebasan tanpa batasan. Dalam Islam, kewajiban meliputi tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Dalam bisnis, tanggung jawab penting dalam setiap aktivitas, baik dalam produksi, transaksi jual beli, maupun penyelesaian kontrak (Sobarna, 2021).

**e) Kebenaran (Ihsan)**

Kebenaran dalam bisnis melibatkan tujuan, sikap, dan perilaku yang tepat, termasuk pencarian sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Dua komponen utama dari filosofi ini adalah kebajikan dan kejujuran. Kebenaran diterapkan dalam setiap prosedur bisnis tanpa ada ketidakjujuran, sementara kebajikan muncul

sebagai kebaikan dalam interaksi. Etika bisnis Islam memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian bagi semua pihak yang terlibat dalam transaksi atau perjanjian komersial. Gagasan kebajikan (ihsan) berfokus pada membantu orang lain dan bertindak benar di mata Allah SWT, serta menyelesaikan perbuatan baik tanpa paksaan.

الْعَقَابُ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ فُؤَادٌ وَالْعَدْوَانِ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالنَّقْوَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Artinya : “... dan membantu dalam mengamalkan kebajikan dan takwa, dan tidak membantu dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (Q.S Al-Maidah 5:2).

Nilai ihsan atau kebaikan yang dimaksud dalam etika bisnis Islam mengacu pada perilaku pedagang seraya melayani serta memperlakukan konsumen. Perilaku santun, sabar, murah hati, serta ramah yang ditampilkan tenaga penjual kepada konsumennya tentu menimbulkan daya tarik yang muncul untuk menciptakan hal-hal yang positif. Sebaliknya jika sikap kasar, angkuh, tidak sabar dan diskriminatif dalam menghadapi konsumen, maka akan dipandang negatif dan terkesan oleh konsumen.

## 2. Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam Islam, etika bisnis diatur secara ketat oleh hukum syariah, yang mengutamakan keseimbangan antara keuntungan materi dan keberkahan spiritual. Prinsip-prinsip yang mendasari etika bisnis Islam meliputi larangan terhadap praktik-praktik yang merugikan, serta penekanan pada kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Secara spesifik, Islam melarang praktik riba (bunga) dan gharar (ketidakpastian), serta mendorong perilaku yang jujur, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan umat (Malahayatie, 2022).

### a) Larangan Riba dalam Bisnis Islam

Riba adalah tambahan pada utang pokok yang harus dibayar tanpa ada nilai atau jasa tambahan, dan dilarang dalam Islam karena dianggap mengeksploitasi debitur dan menciptakan ketidakadilan. Ada dua jenis riba: riba nasi'ah, yang terjadi karena penundaan pembayaran, dan riba al-fadl, yang terjadi dalam pertukaran barang sejenis dengan jumlah yang tidak sama. Keduanya diharamkan karena merusak prinsip keadilan dalam muamalah. Islam melarang riba karena menciptakan ketimpangan sosial dan merugikan pihak yang lebih lemah. Sebagai alternatif, Islam menawarkan transaksi keuangan seperti Musyarakah dan Mudharabah, yang membagi risiko dan keuntungan secara adil, menciptakan keseimbangan dalam ekonomi.

### b) Larangan Gharar dalam Bisnis Islam

Gharar, yang berarti ketidakpastian atau spekulasi, merujuk pada ketidakjelasan dalam transaksi bisnis, seperti objek transaksi, harga, atau waktu penyerahan. Islam melarang gharar karena dapat merugikan salah satu pihak dan menciptakan ketidakadilan. Contoh gharar termasuk transaksi dengan ketidakpastian kualitas atau kuantitas barang, atau kontrak yang tidak jelas. Praktik ini dapat merusak kepercayaan antar pelaku bisnis. Untuk mencegah gharar, prinsip syariah mendorong transparansi dan kepastian dalam transaksi,

memastikan kontrak jelas mengenai objek, harga, dan waktu pelaksanaan untuk melindungi hak-hak semua pihak (Februari, Lathief, et al., 2024)

**c) Kejujuran dalam Bisnis Islam**

Kejujuran adalah pilar utama dalam etika bisnis Islam, di mana pelaku bisnis diharapkan saling jujur dalam menyampaikan informasi terkait barang atau jasa. Islam melarang penipuan atau manipulasi informasi yang merugikan pihak lain. Keutamaan kejujuran ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, seperti dalam surah Al-Baqarah: 42, yang melarang mencampur yang haq dengan yang batil, serta dalam hadits yang menyatakan bahwa pedagang jujur akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan syuhada. Kejujuran dalam bisnis menciptakan kepercayaan, memungkinkan transaksi adil, dan membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan.

**d) Keadilan dalam Bisnis Islam**

Keadilan dalam Islam berarti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat, baik dalam ekonomi, sosial, maupun muamalah. Dalam bisnis, keadilan memastikan hak semua pihak dihormati tanpa ada yang dirugikan. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan, seperti dalam QS. An-Nahl: 90, yang mengajak untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dalam bisnis syariah, keadilan tercermin dalam kontrak-kontrak seperti Mudharabah dan Musyarakah, di mana pembagian keuntungan dan risiko dilakukan secara proporsional, serta prinsip al-Murabahah, yang mengharuskan transparansi biaya dan margin keuntungan yang adil. Ketidakadilan, seperti manipulasi harga, dapat merusak hubungan bisnis dan bertentangan dengan ajaran Islam.

**e) Kesejahteraan Umat dalam Bisnis Islam**

Konsep kesejahteraan dalam Islam menekankan bahwa tujuan bisnis bukan hanya keuntungan materi, tetapi juga menciptakan kesejahteraan bagi umat, sesuai prinsip masalah, yang menjaga kebaikan bersama dan mencegah kerugian. Bisnis yang sesuai syariah harus memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial, termasuk perlakuan adil terhadap karyawan dan kontribusi positif kepada masyarakat. Islam mendorong kesejahteraan melalui zakat dan sedekah, yang mendistribusikan kekayaan secara adil untuk mengurangi kesenjangan sosial. Pelaku bisnis Islam didorong untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat, seperti mendukung pendidikan atau menciptakan lapangan kerja, sehingga bisnis juga menjadi sarana untuk keberkahan bersama.

## **KESIMPULAN**

Etika bisnis Islam merupakan panduan moral yang mengatur aktivitas bisnis dalam kerangka nilai-nilai Islam. Etika secara umum didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Bisnis adalah aktivitas yang melibatkan produksi, distribusi, dan pertukaran barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Etika bisnis Islam menggabungkan prinsip-prinsip etika umum dengan ajaran Islam, sehingga setiap aktivitas bisnis harus dijalankan sesuai dengan hukum syariah, menjaga keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual. Nilai-nilai utama dalam etika bisnis Islam meliputi keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini mencakup larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakpastian), serta mendorong perilaku

jujur, adil, dan menjaga kesejahteraan umat. Secara keseluruhan, etika bisnis Islam menekankan bahwa tujuan bisnis bukan hanya keuntungan materi, tetapi juga keberkahan dan manfaat sosial yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bisri Musthafa. (2022). Etika Bisnis Dalam Islam. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 126–133. <https://doi.org/10.69768/ji.v1i2.11>
- Astuti, A. R. T. (2022). Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer). In *IAIN Parepare Nusantara Press*. [http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5191/1/BUKU ETIKA BISNIS ISLAM ANRAS neww.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5191/1/BUKU_ETIKA_BISNIS_ISLAM_ANRAS_neww.pdf)
- Darmawati. (2017). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al-Qur'an Dan Sunnah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 58–68. <https://media.neliti.com/media/publications/58054-ID-etika-bisnis-dalam-perspektif-islam-eksp.pdf>
- Februari, B., Lathief, M., & Nasution, I. (2024). Communication Skill Analysis in Marketing of iB Hijrah Savings. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis Islam*, 11(1), 83–92. <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/eksyar/article/download/603/372>
- Februari, B., Maulana, G. S., & Harianto, B. (2024). Pemikiran Imam Al-Ghazali Mengenai Perolehan Keuntungan dalam Kegiatan Jual Beli. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 310–322. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/552/513>
- Jazil, T., & Hendrasto, N. (2021). Prinsip & Etika Bisnis Syariah. *Institut Tazkia, Kneks, Ekonomi Syariah*, 1–66. <https://kneks.go.id/storage/upload/1686216705-Prinsip & Etika Bisnis syariah.pdf>
- Malahayatie. (2022). *Konsep Etika Bisnis Islam (Suatu Pengantar)*.
- Nawatmi, S. (2022). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Fokus Ekonomi*, 5(2), 11–17. <https://doi.org/10.56184/jkues.v5i2.133>
- Nurmadiansyah, muhammad toriq. (2017). etika Bisnis Islam: konsep dan praktek. *Cakrawala Pustaka*, hlm. 1-97. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57520/1/ETIKA BISNIS ISLAM.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57520/1/ETIKA_BISNIS_ISLAM.pdf)
- Sobarna, N. (2021). Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam Menurut Taqiyuddin an-Nabhani. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 109. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoiqtishodi/article/download/540/257>
- Syahrizal, A. (2018). ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Aktualita*, 9(1), 101–116. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/download/25/21>
- Wati, A., Paramansyah, A., & Damayanthi, D. (2021). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Daring di Toko Online Shopee. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47467/elmal.v2i2.344>
- Wati, D., Arif, S., & Devi, A. (2021). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online di Humaira Shop. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(1), 141–154. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i1.654>